

BAB III

Statistik tabel Pariwisata Yogyakarta dan Perkembangannya

Potensi pariwisata di Indonesia sangat tinggi, dari Aceh hingga Papua dengan semua macam obyek pariwisata, industri pariwisata Indonesia dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan, seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis, dan sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa, dan memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.²⁷ Banyak juga objek wisata yang ada di Indonesia yang telah terkenal tidak hanya di dalam negeri maupun ke luar negeri. Seperti Yogyakarta merupakan tujuan wisata yang sudah tidak bisa diremehkan lagi predikatnya yang memiliki keberagaman wisata yang sangat banyak dan

²⁷ Oka A. Yoeti ,Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, (Jakarta, Pradnya Paramita, 1997.) Hal 4

pariwisata merupakan sektor utama bagi DIY dan terkait dengan AEC bahwa pariwisata merupakan pilar yang paling penting, karena sudah dipertegas dalam *Blueprint* ASEAN. Maka dari itu peran Pemerintah Daerah Yogyakarta sangat penting dalam mengatur dan menjalankan kepariwisataan daerah yaitu Mengembangkan model pariwisata yang sesuai dengan keinginan pasar.

Visi pembangunan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) adalah menjadikan DIY sebagai pusat pendidikan, budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Untuk mewujudkan visi tersebut maka strategi kebijakan yang ditempuh pemerintah DIY diarahkan dan diprioritaskan menuju sembilan bidang strategis dan bidang pariwisata menjadi prioritas kedua setelah bidang pendidikan. Visi pembangunan pariwisata DIY 2012-2025 adalah terwujudnya Yogyakarta sebagai tujuan wisata berkelas dunia, memiliki keunggulan saing dan banding, berwawasan budaya, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan berbasis kerakyatan sebagai pilar utama perekonomian. Hal yang perlu dipahami adalah pariwisata merupakan industri yang digerakkan oleh permintaan/demand atau dihidupi oleh wisatawan dan suplainya disediakan dan ditentukan oleh kegiatan sektoral terutama hotel, akomodasi, restoran, transportasi, komunikasi, dan jasa-jasa. Perkembangan kepariwisataan di suatu wilayah dapat diukur dari indikator jumlah

sarana dan prasarana (akomodasi), jumlah kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel dan rata-rata lama menginap tamu.²⁸

A. Hotel dan Akomodasi DIY Selama Tahun 2013

Akomodasi mencakup kegiatan penyediaan hotel yang dikategorikan menjadi hotel bintang dan non bintang, vila, penginapan, hostel dan lainnya. Jumlah akomodasi hotel bintang di DIY selama tahun 2013 tercatat sebanyak 61 unit dengan rincian terletak di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul masing-masing 1 unit, 21 unit di Kabupaten Sleman, dan 38 unit di Kota Yogyakarta. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah hotel bintang meningkat sebanyak 7 unit. Peningkatan ini terjadi di Kota Yogyakarta dan Sleman. Jika dicermati maka peningkatan hotel bintang mulai marak sejak tahun 2010. Jumlah kamar yang tersedia pada hotel bintang di tahun 2013 sebanyak 5.801 kamar dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 9.280 unit. Jumlah kamar maupun tempat tidur tersebut meningkat cukup signifikan selaras dengan peningkatan jumlah hotel dibandingkan dengan kondisi tahun 2012.²⁹

²⁸ Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2014 Hal 60 , Badan Pusat Statistik Provinsi DIY

²⁹ *Ibid* Hal 61

Tabel 1.1

Jumlah Akomodasi Hotel, Kamar dan Tempat Tidur di DIY, 2004-2013

(Unit)

| Tahun | Bintang | | | Non Bintang | | |
|-------|-----------|-------|--------------|-------------|--------|--------------|
| | Akomodasi | Kamar | Tempat Tidur | Akomodasi | Kamar | Tempat Tidur |
| 2004 | 36 | 3.416 | 5.555 | 1.092 | 11.278 | 17.307 |
| 2005 | 36 | 3.415 | 5.573 | 1.089 | 11.221 | 17.228 |
| 2006 | 37 | 3.458 | 5.640 | 1.046 | 11.307 | 17.459 |
| 2007 | 38 | 3.458 | 5.640 | 1.039 | 11.307 | 17.459 |
| 2008 | 34 | 3.297 | 5.439 | 1.095 | 12.158 | 18.270 |
| 2009 | 34 | 3.373 | 5.633 | 1.092 | 12.091 | 17.735 |
| 2010 | 36 | 3.631 | 5.807 | 1.098 | 12.519 | 18.293 |
| 2011 | 41 | 3.953 | 6.389 | 1.063 | 12.407 | 18.586 |
| 2012 | 54 | 5.150 | 8.171 | 1.100 | 13.309 | 21.720 |
| 2013 | 61 | 5.801 | 9.280 | 1.109 | 13.547 | 21.549 |

Sumber : BPS DIY

Jumlah akomodasi hotel non bintang di DIY di akhir tahun 2013 tercatat sebanyak 1.109 hotel dan tersebar di lima kabupaten/kota dengan rincian Kulonprogo 26 unit, Bantul 286 unit, Gunungkidul 65 unit, Sleman 368 unit dan Kota Yogyakarta 344 unit. Jumlah kamar tidur yang tersedia di hotel non bintang tercatat sebanyak 13.549 kamar dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 21.549 unit. Jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah hotel non bintang dan jumlah kamarnya meningkat, tetapi kapasitas tempat tidurnya mengalami penurunan karena beberapa hotel non bintang berubah statusnya menjadi hotel bintang. Fenomena peningkatan jumlah akomodasi baik hotel bintang dan non bintang maupun jumlah kamar beserta kapasitas tempat tidur di satu menggambarkan kunjungan pariwisata yang semakin semarak di wilayah DIY, namun

di sisi yang lain ada ruang terutama pemukiman penduduk yang berkurang dan ketersediaan air tanah yang mulai berkurang.³⁰

B. Jumlah Kunjungan Wisatawan di DIY

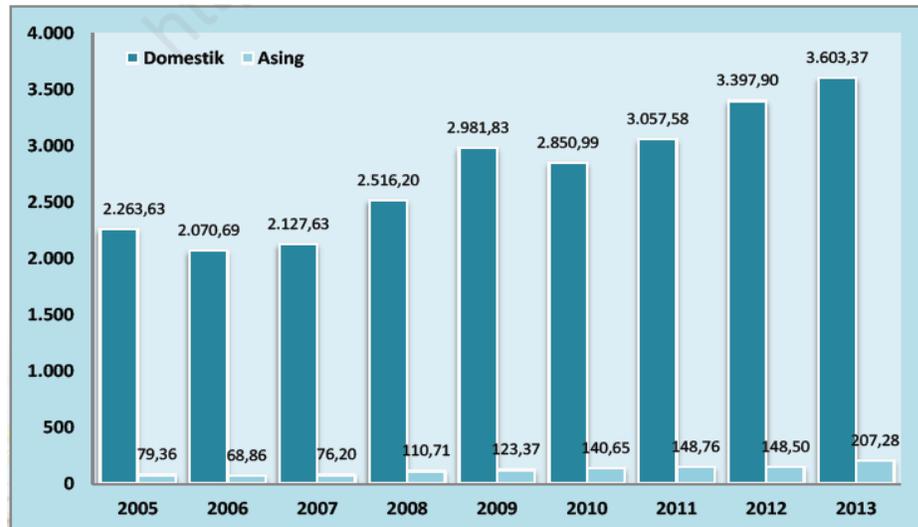
Salah satu indikator yang menggambarkan bergeliatnya kegiatan pariwisata adalah jumlah kunjungan wisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara/asing. Sampai saat ini, DIY dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia di samping Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kepulauan Riau, dan lainnya. Hal ini tidak lepas dari beragamnya khasanah kekayaan wisata DIY, baik wisata alam maupun wisata budaya, baik wisata yang sifatnya massal maupun minat khusus. Jumlah kunjungan wisatawan dapat diukur dengan pendekatan jumlah tamu yang menginap di hotel-hotel dalam wilayah DIY atau berdasarkan catatan jumlah pengunjung dari setiap kawasan tujuan wisata dan event pariwisata. Kelemahan pengukuran kunjungan wisata dari banyaknya tamu yang menginap di hotel adalah tidak mampu mencatat wisatawan yang tidak menginap di hotel/akomodasi lainnya atau wisatawan yang berkunjung tetapi menginap di hotel di luar DIY.³¹

³⁰ *Ibid* Hal 61

³¹ *Ibid* Hal 62

Tabel 1.2

Jumlah Wisatawan Domestik dan Asing yang Menginap di DIY, 2004-2013 (000 Jiwa)



Sumber : BPS DIY

Jumlah kunjungan wisata ke DIY selama periode 2005-2013 cukup berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro maupun faktor eksternal seperti bencana alam dan lainnya. Tercatat sebanyak dua kali jumlah kunjungan wisata mengalami penurunan pada tahun 2006 sebagai dampak dari gempa bumi dan tahun 2010 sebagai dampak dari erupsi Merapi. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan ke DIY menunjukkan peningkatan secara signifikan. Selama tahun 2013, jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY mencapai 3,81 juta, terdiri dari 3,60 juta

wisatawan domestik dan 207,28 ribu wisatawan asing. Jumlah wisatawan domestik jauh lebih dominan dibanding wisatawan asing dengan porsi sekitar 94,56 persen.³²

Perkembangan kunjungan wisata selama sembilan tahun terakhir menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah kunjungan rata-rata meningkat sebesar 7,83 persen. Jumlah kunjungan wisatawan asing mampu tumbuh di atas 20 persen per tahun, sementara wisatawan domestik tumbuh 7,40 persen per tahun. Peran strategis pemerintah dalam mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisata dapat dilakukan melalui strategi kebijakan pengembangan tujuan wisata (mencakup daya tarik, prasarana dan fasilitas), industry pendukung, serta promosi kegiatan wisata. Perkembangan kunjungan wisatawan terutama domestik juga sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Kunjungan akan meningkat tajam pada saat musim liburan sekolah, libur panjang akhir pekan, libur hari raya keagamaan maupun akhir tahun. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar bagi institusi yang terkait dalam menyusun dan menentukan kalender kegiatan wisata di DIY.

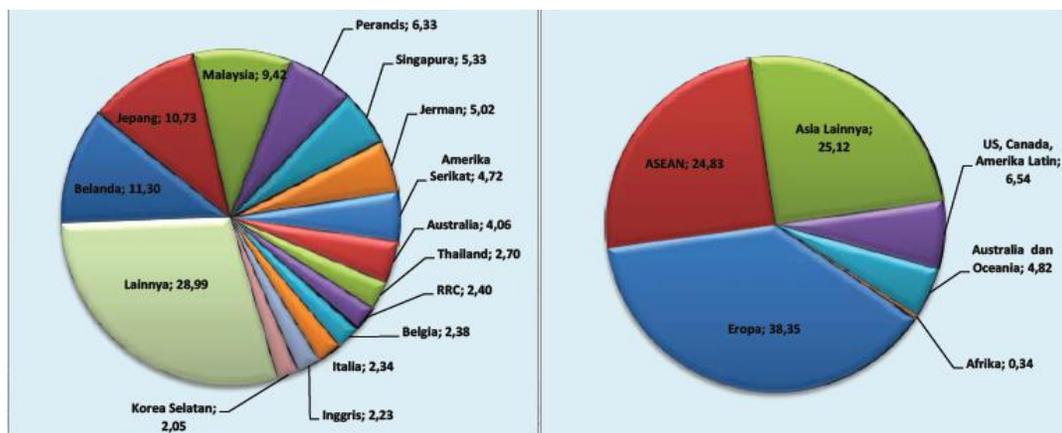
Berdasarkan negara asalnya, wisatawan asing yang berkunjung ke DIY selama tahun 2013 didominasi oleh wisatawan dari Belanda, Jepang, dan Malaysia. Pangsa jumlah wisatawan dari negara-negara tersebut secara berturut-turut adalah 11,30 persen dan 9,42 persen. Peta negara asal wisatawan dalam beberapa tahun relatif tidak berubah, tapi dari sisi persentase semakin homogen. Jumlah wisatawan yang berasal

³² *ibid* Hal 62

dari Belanda dan Jepang dalam beberapa tahun terakhir selalu yang terbanyak. Fenomena ini terjadi karena adanya ikatan historis, dimana Belanda dan Jepang pernah menduduki Indonesia khususnya Yogyakarta dalam kurun waktu yang cukup lama. Sampai saat ini, di wilayah DIY masih banyak tempat dan benda peninggalan yang memiliki nilai historis dan masih tetap terpelihara.³³

Tabel 1.3

Pangsa Wisatawan Asing yang Berkunjung ke DIY Berdasarkan Negara Asal dan Kawasan, 2013 (Persen)



Sumber : BPS DIY

Pangsa wisatawan asing yang berkunjung berdasarkan kawasan negara asal selama 2013 menunjukkan sebanyak 49,95 persen wisatawan berasal dari kawasan Asia dengan rincian 24,83 persen negara-negara Asean dan 25,12 persen negara di kawasan

³³ *Ibid* Hal 63

Asia lainnya. Sementara, kawasan Eropa yang cukup mendominasi kunjungan wisata asing ke DIY di tahun 2012 (52,87 persen) mengalami penurunan proporsi menjadi 38,35 persen. Secara absolut, jumlah wisatawan dari kawasan Eropa justru meningkat, tetapi pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan wisatawan dari kawasan Asia. Pemetaan distribusi negara dan kawasan asal wisatawan asing sangat penting bagi perencanaan kegiatan promosi dan pemasaran wisata di luar negeri. Potensi pasar yang dapat digarap lebih serius melalui kegiatan promosi adalah kawasan Timur Tengah, Australia dan Oceania, serta Asia Timur (Jepang, Korea, China, Taiwan), serta Amerika Latin.³⁴

C. Rata-Rata Lama Menginap (Long of Stay/LOS) Wisatawan di DIY

Kinerja sektor pariwisata juga dapat diukur menggunakan indikator rata-rata lama menginap (*Long of Stay/LOS*) wisatawan di hotel. Semakin tinggi nilai LOS secara rata-rata menunjukkan semakin lama wisatawan tinggal di wilayah DIY, sehingga akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Dari sisi supply, semakin besar konsumsi wisatawan akan semakin menggerakkan pertumbuhan sektor-sektor perekonomian yang terkait terutama sektor hotel, restoran, industri kreatif, transportasi dan jasa lainnya. Kendati volume wisatawan asing yang menginap di hotel/akomodasi lainnya di DIY proporsinya lebih sedikit dibanding wisatawan domestik, rata-rata lama menginapnya justru lebih panjang. Selama tahun 2013, rata-rata lama menginap

³⁴ *Ibid* Hal 64

wisatawan asing mencapai 1,97 malam dan sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 2,23 malam, sementara rata-rata lama menginap wisatawan domestik hanya 1,38 malam. Secara umum, rata-rata lama menginap wisatawan asing menunjukkan pola yang semakin menurun dari 3,49 malam di tahun 2002 menjadi 1,97 malam di tahun 2013. Sementara, perkembangan rata-rata lama menginap wisatawan domestik dalam sepuluh tahun terakhir relatif stabil pada kisaran 1,5 malam dan pada tahun 2013 polanya terlihat semakin menurun. Dalam rentang sepuluh tahun terakhir perbedaan (gap) rata-rata lama menginap Antara wisatawan asing dan domestik menunjukkan pola yang semakin mengecil.³⁵

Perkembangan rata-rata lama menginap selama tahun 2010-2013 menurut bulan menunjukkan adanya pola musiman, meskipun tidak ada relasi yang sistematis Antara jumlah kunjungan dan rata-rata lama menginap. Pada tahun 2013, rata-rata lama menginap tertinggi terjadi selama bulan Januari sebesar 1,59 malam yang bersamaan dengan momentum perayaan tahun baru. Pada tahun 2012, rata-rata lama menginap tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Maret masing-masing sebesar 1,77 dan 1,78 bersamaan dengan momentum pergantian tahun dan liburan cuti bersama. Pada tahun 2011, rata-rata yang tertinggi terjadi selama bulan Agustus sebesar 1,87 malam bersamaan dengan momentum liburan hari raya Idul Fitri. Sementara, rata-rata tertinggi selama tahun 2010 terjadi selama bulan November yang bersamaan dengan momentum pasca erupsi Merapi. Berdasarkan jenis akomodasinya, rata-rata lama

³⁵ *Ibid* Hal 64

menginap pada hotel bintang dalam beberapa tahun terakhir selalu lebih tinggi dibandingkan dengan hotel non bintang. Pada tahun 2013, rata-rata lama menginap di hotel bintang mencapai 1,67 malam dan hotel non bintang mencapai 1,29 malam.³⁶

D. Tingkat Penghunian Kamar Hotel di DIY

Selain rata-rata lama menginap, kinerja pariwisata juga dapat diukur dengan indikator Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel/ akomodasi lainnya. TPK hotel mencerminkan tingkat produktivitas hotel, semakin tinggi nilainya maka semakin produktif. TPK dihitung dalam persen dengan cara membagi jumlah kamar yang terjual dengan jumlah kamar yang tersedia dikalikan 100 persen. Perkembangan TPK hotel di DIY selama sembilan tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, namun terjadi sedikit penurunan di tahun 2013. Pada tahun 2005, TPK hotel tercatat sebesar 29,11 persen. Artinya, jumlah malam kamar yang terisi selama tahun 2005 mencapai 29,11 persen. Angka TPK secara bertahap meningkat hingga mencapai 40,72 persen di tahun 2012, sebagai imbas dari semakin bergairahnya aktivitas pariwisata di DIY yang diindikasikan oleh peningkatan jumlah kunjungan wisata. Namun, angka ini sedikit menurun hingga menjadi 35,41 persen di tahun 2013 sebagai akibat dari meningkatnya populasi hotel bintang dan non bintang di DIY.³⁷

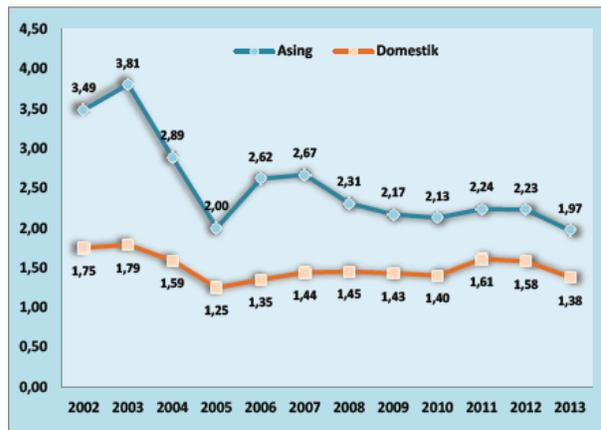
³⁶ *Ibid* Hal 65

³⁷ *Ibid* Hal 65

Tabel 1.4

Rata-rata Lama Menginap Wisatawan di Hotel/ Akomodasi DIY, 2002-2013

(malam)

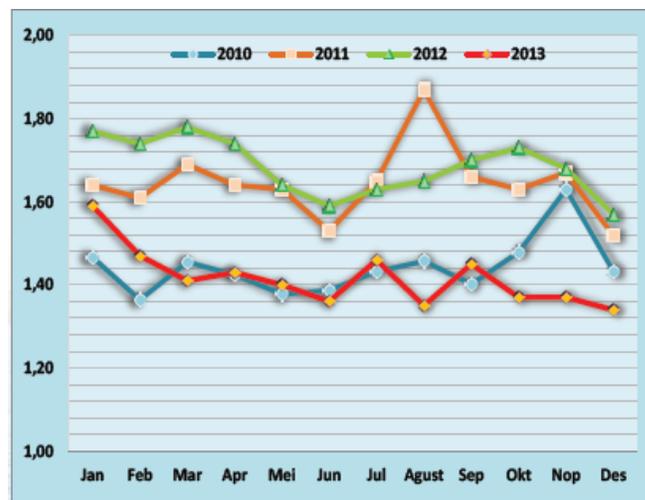


Sumber : BPS DIY

Tabel 1.5

Rata-rata Lama Menginap Wisatawan di Hotel menurut Bulan, 2010-2013

(malam)



Sumber : BPS DIY

Berdasarkan golongannya, TPK hotel bintang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan hotel non bintang. Pada tahun 2013, TPK hotel bintang mencapai 56,20 dan meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 55,19 persen. Sementara, TPK hotel non bintang tercatat sebesar 30,02 persen dan cenderung menurun dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 36,72 persen. Fenomena ini menggambarkan perkembangan kecenderungan wisatawan untuk menginap di hotel bintang yang lebih tinggi sekaligus menunjukkan tingkat persaingan antara hotel bintang dan non bintang dalam merebut pengunjung.³⁸

Tabel 1.6

TPK (Tempat Penghunian Kamar) Hotel di DIY menurut Jenis Hotel, 2005-2013

(Persen)

| Tahun | Hotel Bintang | Hotel non Bintang | Jumlah |
|-------|---------------|-------------------|--------|
| 2005 | 40,99 | 21,50 | 26,13 |
| 2006 | 37,86 | 19,51 | 23,07 |
| 2007 | 45,85 | 24,18 | 29,29 |
| 2008 | 49,26 | 30,97 | 35,73 |
| 2009 | 49,44 | 57,15 | 55,54 |
| 2010 | 48,83 | 31,59 | 35,34 |
| 2011 | 50,65 | 34,55 | 37,82 |
| 2012 | 55,19 | 36,56 | 40,72 |
| 2013 | 56,20 | 30,02 | 36,41 |

Sumber : BPS DIY

³⁸ *Ibid* Hal 65

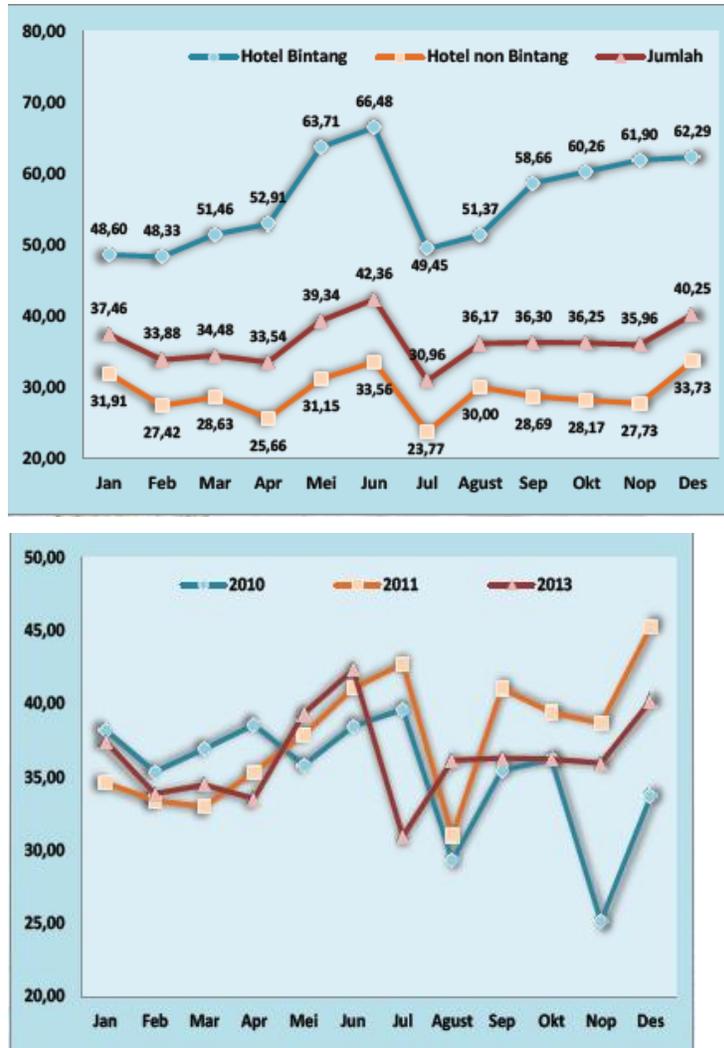
Minat para wisatawan yang semakin tinggi untuk mengunjungi DIY mendorong peningkatan TPK hotel. Pola perkembangan TPK bulanan selama tahun 2010-2013 cukup berfluktuasi. TPK 2010 mencapai puncaknya selama bulan Juli berkaitan dengan liburan masa sekolah, dan mencapai level terendah pada bulan Agustus bersamaan dengan momentum bulan Ramadhan dan bulan November pasca peristiwa erupsi Merapi. Sementara, TPK 2011 dan 2012 mencapai puncaknya di bulan Desember bersamaan dengan momentum liburan akhir tahun dan mencapai level terendah di bulan Agustus bersamaan dengan momentum bulan Puasa. Pada tahun 2013, TPK mencapai puncaknya di bulan Desember bersamaan dengan momentum liburan pergantian tahun dan mencapai level terendah di bulan Agustus bersamaan dengan momentum bulan Puasa. Fluktuasi TPK hotel bintang cenderung lebih tajam dibandingkan dengan TPK hotel non bintang, namun keduanya memiliki pola musiman yang hampir sama.³⁹

³⁹ *Ibid* Hal 66

Tabel 1.7

Tingkat Penghunian Kamar di DIY menurut Jenis Hotel dan Bulan, 2010-2013

(Persen)



Sumber : BPS DIY

Dari seluruh tabel diatas menunjukkan bahwa wisatawan domestik yang berkunjung ke DIY masih mendominasi dari sisi jumlah, sementara wisatawan asing yang berkunjung sebagian besar berasal dari negara-negara di kawasan Asia dan Eropa terutama dari negara Belanda dan Jepang dan Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan asing dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak yang ditandai oleh peningkatan jumlah tamu yang menginap di hotel bintang dan non bintang, TPK dan rata-rata lama menginap wisatawan di DIY dipengaruhi oleh faktor musiman dan mencapai puncak bersamaan dengan momentum liburan sekolah, perayaan Idul Fitri dan pergantian tahun. Kinerja pariwisata yang terus menunjukkan peningkatan dari sisi jumlah kunjungan menjadi daya tarik investasi di sektor-sektor tersebut, namun demikian, selama tahun 2013 DIY menjadi satu-satunya wilayah yang pertumbuhannya menguat disaat semua provinsi lain di Pulau Jawa mengalami perlambatan.